

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki hutan tropik yang luas. Hutan tropik Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Hidayat (2006) dalam Fahrurrozi (2014) mengatakan, “Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat kurang lebih 30 ribu jenis dari 40 ribu jenis tumbuhan yang ada di dunia. Sekitar 26 % telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan”.

Menurut Pramono (2002) dalam Pribadi (2009) “Hutan tropika Indonesia diperkirakan mencapai 143 juta ha, merupakan tempat tumbuh 80 persen dari tanaman obat yang ada di dunia di mana 28.000 spesies tanaman tumbuh dan 1.000 spesies di antaranya telah digunakan sebagai tanaman obat”.

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama menggunakan pengobatan secara tradisional. Bagi masyarakat Indonesia pengobatan tradisional adalah ramuan yang dibuat secara turun-temurun dari leluhurnya. Ramuan ini dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bahan-bahan ramuan diambil dari tumbuh-tumbuhan baik akar, daun, bunga, buah maupun kayunya (Suparni, 2012, h. 3). Masyarakat yang masih menggunakan pengobatan tradisional salah satunya di Kabupaten Bandung Barat.

Kabupaten Bandung Barat secara geografis terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata

ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan luas wilayah 1.305,77 KM<sup>2</sup>.(Pemda KBB). Kabupaten Bandung Barat meliputi 16 kecamatan yang terdiri dari: Rongga, Gununghalu, Sindangkerta, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Batujajar, Saguling, Cipatat, Padalarang, Ngamprah, Parongpong Lembang, Cisarua, Cikalongwetan dan Cipeundeuy (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2015, h. 9-11). Hampir semua kecamatan di Kabupaten Bandung Barat masih menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat di Kecamatan Cipatat masih menggunakan obat tradisional.

Kecamatan Cipatat memiliki wilayah dengan luas 126,05 Km<sup>2</sup> yang tersebar menjadi 12 desa yang terdiri dari: Rajamandala kulon, Ciptaharja, Cipatat, Citatah, Gunungmasigit, Cirawamekar, Nyalindung, Sumurbandung, Kertamukti, Sarimukti, Mandalasari, dan Mandalawangi. Setiap desa memiliki kontur tanah yang relatif bervariasi. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2015, h. 1-3). Desa Gunungmasigit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipatat. Masyarakatnya di desa Gunungmasigit masih ada yang menggunakan obat tradisional.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 Mei 2016 di Kantor Desa Gunungmasigit maka, dapat disimpulkan bahwa Desa Gunungmasigit merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat. Namun, pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat dalam penggunaannya tidak diperkuat dengan adanya literatur. Minimnya informasi dan belum adanya penelitian yang mengidentifikasi

tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat desa Gunungmasigit di Kabupaten Bandung Barat sehingga dirasa perlu dilakukan penelitian.

Penelitian yang pernah dilakukan namun masih berkaitan dengan masalah yang ditemukan di Desa Gunungmasigit diantaranya yaitu berjudul “Inventarisi Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Bune Dalam Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo”. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada daerah tempat masyarakat. Selain itu metode yang digunakannya pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Participatory Rural Appraisal*. Penelitian yang lainnya berjudul “Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat / Ramuan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Dislipidemi yang Menjadikan Kearifan Lokal di Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini lebih terarah pada tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan dislipidemi sedangkan penelitian yang akan dilakukan megarah pada tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat tanpa terfokus pada suatu penyakit tertentu. Penelitian dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah” memiliki perbedan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada daerah tempat tinggal masyarakatnya. Pada penelitian tersebut masyarakat berada di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan masyarakat yang berada di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan untuk

melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat” karena penelitian ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi etnobotani tumbuhan obat Desa Gunungmasigit.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan sebelumnya, sehingga peneliti dapat merumuskan indentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Belum ada informasi mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat.
2. Belum ada hasil penelitian yang mengidentifikasi mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat.
3. Belum ada dokumentasi tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah ini yaitu “Jenis-jenis tumbuhan obat apasajakah yang dimanfaatkan masyarakat Desa Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat?”

### **D. Batasan Masalah**

Mengingat masalah diatas terlalu luas maka, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah yang akan dileliti. Batasan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung Barat.

2. Penelitian dilakukan pada salah satu kecamatan yaitu, di Kecamatan Cipatat.
3. Tempat dilaksanakannya penelitian hanya pada satu desa yaitu, di desa Gunungmasigit.
4. Objek dari penelitian ini yaitu tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Gunungmasigit. Tumbuhan obat didapat dari daerah lingkungan desa tersebut.
5. Pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan metode survei eksploratif.
6. Waktu pelaksanaan penelitian di bulan Mei sampai Juni

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat desa Gunungmasigit, sebagai berikut:

1. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa Gunungmasigit.
2. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui jenis tanaman obat tradisional, mengetahui bagian tanaman yang di manfaatkan sebagai obat tradisional dan manfaat tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian yang akan dilakukan ini pun memiliki suatu manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat , hasil dari penelitian dapat dijadikan informasi mengenai tumbuhan obat pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.
2. Bagi Peneliti, dapat mengetahui jenis, bagian, dan manfaat tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat.
3. Bagi Pendidikan, dapat digunakan untuk menambah wawasan siswa pada konsep keanekaragaman hayati.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Indonesia memiliki hutan tropik yang luas. Hutan tropik Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Hidayat (2006) dalam Fahrurrozi (2014) mengatakan, “Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat kurang lebih 30 ribu jenis dari 40 ribu jenis tumbuhan yang ada di dunia. Sekitar 26 % telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan”. Selain itu di Indonesia diperkirakan ada 9.600 spesies tanaman yang telah dimanfaatkan oleh 400 ragam etnis untuk pemeliharaan kesehatan maupun pengobatan berbagai macam penyakit (Wiwaha, dkk, 2012).

Menurut Katili, dkk (2015), tumbuhan adalah gudang bahan kimia yang memiliki banyak manfaat, termasuk untuk obat berbagai penyakit. Sementara itu kemampuan meracik obat dan jamu adalah merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Penelitian di Indonesia mengenai pemanfaatan tumbuhan obat juga berkembang pesat. Adanya kesadaran untuk back to nature, termasuk bidang kesehatan, mendorong penggunaan tumbuhan obat (Arum, dkk, 2012). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat sangat

penting dan diharapkan dapat mendorong adanya upaya pelestarian untuk jenis-jenis tumbuhan tersebut (Rosiana, 2013 dalam Mamahani, 2016).

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan salah satu aspek yang ada dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat lokal.
2. Tumbuhan merupakan organisme multiseluler yang bersifat autotrof.
3. Obat adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau untuk menyembuhkan suatu penyakit.
4. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama dan berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat istiadat yang menghasilkan kebudayaan.
5. Tumbuhan Obat merupakan ramuan bahan alam dari tumbuhan yang diolah secara tradisional untuk menyembuhkan suatu penyakit.
6. Etnobotani tumbuhan obat yaitu merupakan kajian mengenai kebudayaan yang berkaitan dengan tumbuhan obat.
7. Tumbuhan obat oleh masyarakat adalah tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat karena memiliki khasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit

